

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Anak-anak yang tampak memiliki kelainan yang sama sebenarnya akan tetap berbeda satu dengan lainnya karena lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang juga berbeda. Sehingga kebutuhan khusus setiap anak akan berbeda pula.<sup>1</sup> Demikian halnya yang terjadi pada anak tunanetra, meskipun memiliki kelainan yang sama yaitu mengalami kelainan buta tetapi memiliki kemampuan yang berbeda.

Dengan demikian, dengan mengetahui ketidakmampuan yang dimiliki oleh siswa tunanetra, maka juga bisa mengetahui kemampuan yang dapat dikembangkan, sehingga mereka dapat mempunyai prestasi yang dapat dibanggakan yang akhirnya dapat memberikan motivasi bagi anak luar biasa untuk hidup di masyarakat tanpa ada rasa takut, minder dan malu.

#### **1. SMPLB Bintara Campurdarat**

##### **a. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat, Tulungagung.**

###### **1) Waktu pelaksanaan belajar membaca Al-Quran**

Siswa tunanetra dalam melaksanakan pengembangan potensinya tidak bisa sedisiplin siswa reguler biasa, karena dalam pelaksanaan membaca Al-Quran harus disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan siswa.

---

<sup>1</sup> STAIN Tulungagung, *Jurnal ilmiah Tarbiyah: Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Tulungagung: Jurnal tidak diterbitkan, 2002), hal. 366

Jadwal pelaksanaan kegiatan membaca Al-Quran dalam KBM dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah, akan tetapi jadwal kegiatan membaca Al-Quran yang kadang diperdalam di luar jam pelajaran dilaksanakan sesuai dengan kondisi siswa yang bersifat situasional.

Pelaksanaan kegiatan belajar membaca Al-Quran dilaksanakan secara situasional, jika tidak secara situasional tidak akan berjalan dengan baik dan harus bisa melihat situasi dan kondisi siswa. Hal ini bersifat pembiasaan, karena jika dalam pelaksanaan kegiatan dipaksakan kepada siswa, siswa tidak siap dan tidak sesuai keinginannya maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Dengan demikian, guru PAI memiliki peran sebagai organisator. Organisator yaitu berarti guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi belajar pada diri siswa.<sup>2</sup>

## 2) Bantuan guru lain dalam mengajari membaca Al-Quran

Dalam membimbing atau mengajari siswa tunanetra dalam belajar membaca Al-Quran kadang-kadang guru PAI memerlukan bantuan dari guru lain untuk mendampingi siswa belajar, hal tersebut dilakukan apabila siswa dalam kondisi

---

<sup>2</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 142-144

tidak stabil, karena siswa tunanetra kadang ingin mendapatkan perhatian dari gurunya, ramai dan sulit dikondisikan.

Sehingga guru PAI dituntut menjalankan perannya sebagai pengelola kelas yang harus bisa mengkondisikan segala sesuatu yang ada di kelasnya, terutama mengatur siswa yang ramai atau malas belajar, karena guru mempunyai hak sebagai pemimpin di kelas untuk mengatur.

Pengelolaan kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah.<sup>3</sup> Sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

### 3) Cara membaca Al-Quran braille

Mengenai cara membaca Al-Quran Braille dengan Al-Quran biasa pada umumnya sebenarnya sama yaitu dimulai dari sebelah kanan ke kiri. Cara membacanya sama dengan Al-Quran biasa, tetapi bedanya jika Al-Quran Braille butuh waktu lama untuk meraba, karena huruf hijaiyyahnya menggunakan lambang/ kode titik, dan letak antara harokatnya berada

---

<sup>3</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 115

disamping huruf bukan di atas atau di bawah pada huruf hijaiyyah pada umumnya. Cara mengucapkan huruf dan kalimat Arab itu tidak mudah bagi anak-anak, sebab itu bukan bahasa ibunya. Sehingga perlu pelatihan dan pembiasaan.<sup>4</sup>

Cara membaca Al-Quran braille yaitu dari sebelah kanan ke kiri dengan cara meraba satu-persatu huruf hijaiyyah dan harokatnya karena letak harokat bukan berada di atas atau di bawah huruf tetapi di samping sebelah kanan huruf. Diraba huruf, harokat setelah itu dibaca kemudian diraba huruf dan harokat disebelah kanan dibaca kembali dan begitu seterusnya, akan berhenti saat menjumpai waqof. Beberapa hal dasar yang perlu diketahui untuk membaca Al-Quran Braille:

- a) Berdoa terlebih dahulu
- b) Membaca dari kanan ke kiri
- c) Susunannya secara berurutan dari kanan ke kiri yaitu huruf, *harokat*, huruf, *harokat*, dan seterusnya sampai ketemu tanda wakof.
- d) Susunan surah-nya sama dengan susunan Al-Quran awas.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),93

<sup>5</sup> Muhammad Najamudin, *Masalah Inegrasi Tunanetra dalam Mengikuti Pelajaran dalam sekolah Menengah agam di Yogyakarta*, (Yongyajakrta: Fakultas Tarbiyan IAIN Sunan Kalijaga, 1978), 78.

#### 4) Makhroj dan tajwid membaca Al-Quran braille

Mengenai penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru PAI dapat dikatakan sebagian besar bisa menguasai dan mengerti huruf-huruf hiyaiyyah beserta tanda bacanya bahkan beserta makhrojnya. Namun jika dari segi tajwid masih belum menguasai.

Melatih dan membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang betul pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.<sup>6</sup>

#### 5) Metode pengajaran membaca Al-Quran braille

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran adalah metode ceramah, tanya jawab dan fernald. Dalam belajar pasti ada yang namanya teguran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut demi kebaikan dan perkembangan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

Metode Ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan pengukuran atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.<sup>7</sup>

Metode tanya jawab adalah teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai

---

<sup>6</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus..*, 93

<sup>7</sup> Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), 99-121

stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.<sup>8</sup>

Metode Fernald atau metode telusur dan kinestetik atau metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinestetik and Taktik*) adalah metode yang menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan tiap kata diajarkan secara utuh.<sup>9</sup>

6) Media pengajaran membaca Al-Quran braille

SMPLB Bintara Campurdarat merupakan lembaga khusus siswa berkebutuhan khusus yang mendapatkan kepercayaan dari Dinas Sosial untuk diamanahkan Al-Quran Braille untuk membantu siswa tunanetra yang awalnya buta terhadap huruf-huruf Al-Qur'an (hijaiyyah) agar kemudian bisa membaca ayat-ayat suci Al-Quran sebagai kita suci mereka (Islam). Dengan demikian, media utama yang digunakan dalam belajar membaca Al-Quran siswa tunanetra yaitu Al-Quran Braille itu sendiri dan iqro' braille.

Guru PAI menjalankan perannya sebagai mediator. Mediator berarti guru diartikan sebagai penengah atau pemberi jalan untuk mengatasi kemacetan dalam kegiatan belajar

---

<sup>8</sup> Sriyono, dkk, *Teknik Belajar...*, 99

<sup>9</sup> Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: IKIP Jakarta Press,1995), 260.

mengajar siswa di samping penyedia media sekaligus mengorganisasikan penggunaan media.<sup>10</sup>

7) Indikator pencapaian membaca Al-Quran braille

Dalam belajar pasti ada indikator pencapaian, indikator pencapaian dalam membaca Al-Quran braille khusus siswa tunanetra yaitu penguasaan terhadap huruf hijayyah beserta harokat, penguasaan makhroj dan tajwid, dan mampu memahami apa yang sedang dibaca.

Perlu diketahui bahwa dari awal pembiasaan membaca Al-Quran untuk siswa tunanetra bersifat situasional, jadi siswa tidak dituntut untuk bisa mencapai semua indikator. Hal yang terpenting adalah siswa bisa membaca terlebih dahulu.

Untuk siswa yang mempunyai kemampuan di atas teman-temannya maka indikator pencapaian bisa sampai penguasaan makhroj dan tajwid.

Makhroj adalah ilmu mengenai cara membunyikan huruf, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan.<sup>11</sup>

Tajwid berkaitan dengan panjang dan pendeknya bunyi huruf yang harus disuarakan. Baik untuk huruf hidup maupun huruf mati. Ketidakbenaran di dalam membunyikan secara

---

<sup>10</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 143

<sup>11</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus..*, 93

panjang dan pendek serta bentuk-bentuk perubahan bunyinya, ternyata akan mengubah pengertian dan pengaruh spiritual yang ditimbulkan.<sup>12</sup>

Indikator pencapaian membaca Al-Quran braille oleh siswa tunanetra yaitu menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa.

#### 8) Evaluasi membaca Al-Quran braille

Untuk siswa yang baru belajar membaca biasanya guru PAI menyuruh siswa untuk menebak nama-nama huruf hijaiyyah dan nama-nama harokatnya, sedangkan untuk siswa yang sudah hafal huruf hijaiyyah dan harokatnya disuruh untuk membaca satu sampai tiga ayat sekaligus membenarkan makhrojnya.

Jika pada siswa normal selain bisa membaca juga diharapkan mampu memahami apa yang terkandung dalam Al-Quran tersebut. Namun jika pada siswa tunanetra cukup bisa membaca saja. Dan evaluasinya cukup membaca dengan baik dan lancar sesuai makhrojnya.

Evaluasi yang diberikan guru PAI untuk siswa tunanetra adalah berupa tes membaca dengan menyebutkan nama huruf hijaiyyah beserta harokatnya bagi siswa yang baru belajar

---

<sup>12</sup> Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: AMZAH, 2009), 16

membaca, dan membaca sesuai makhorj bagi siswa yang sudah lancar huruf hijaiyyah dan harokatnya.

Dengan demikian, peran guru PAI yaitu sebagai evaluator. Evaluator berarti guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.<sup>13</sup>

**b. Guru PAI mengajari cara menulis Arab Braille pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat, Tulungagung.**

1) Cara menulis Arab Braille

Cara menulis antara ayat-ayat Al-Quran biasa dengan Al-Quran Braille jelas sangat berbeda. Sehingga kesulitan siswa tunanetra saat belajar menulis huruf hijaiyyah dengan alat tulisnya stylus dan reglet yaitu mensimentriskannya. Jika huruf hijaiyyah biasa ditulis dari kanan ke kiri dan dibaca dari sebelah kanan ke kiri pula, kalau huruf hijaiyyah *Braille* ditulis dari kiri ke kanan tetapi bacanya dari kanan ke kiri.

Cara menulisnya yaitu stilus diletakkan di atas kertas polos tebal seperti kertas gambar, kemudian stilus yang berbentuk seperti paku ditancapkan di dalam kotak kotak reglet dan diletakkan di atas kertas sampai menembus ke belakang kertas. Kemudian timbulan dari hasil mencocok tersebut diraba dan dibaca siswa tunanetra.

---

<sup>13</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 144

## 2) Metode menulis Arab Braille

Metode yang paling ampuh yang dilakukan oleh guru PAI untuk siswa tunanetra agar cepat bisa menulis yaitu metode braille dan metode drill. Metode drill merupakan metode latihan secara berulang-ulang agar siswa memiliki keterampilan dan ketangkasan dari apa yang dipelajari.<sup>14</sup>

*The learning methodology of blind students may be defined as transforming the used explanations and materials into a tactual or vocal form.*<sup>15</sup> Metode Braille adalah suatu metode yang utama dalam membaca dan menulis Al-Quran bagi tunanetra.

## 3) Media menulis Arab Braille

Media pembelajaran dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>16</sup> Media untuk membantu mempermudah siswa tunanetra dalam belajar menulis Arab braille yaitu kertas braille, reglet dan stylus.

---

<sup>14</sup> Ardhi Widjaya, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*. (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 65.

<sup>15</sup> M. Şahin Bülbül, *A Description of a Blind Student's Science Process Skills through Health Physics*, (Turkey: Middle East Technical University, 2013), 8

<sup>16</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 3

#### 4) Indikator menulis Arab braille

Siswa dapat dikatakan bisa menulis yaitu siswa mampu menulis dengan urut dan rapi dari alif sampai ya', kemudian berbagai macam harokat dan menggabungkan huruf hijaiyyah dengan harokat. Indikator pencapaian sama seperti kegiatan pembelajaran bersifat situasional karena tergantung bagaimana kemampuan masing-masing siswa, sehingga setiap siswa pencapaian indikatornya juga berbeda pula.

Sama seperti membaca, indikator pencapaian tergantung kecepatan masing-masing siswa dalam menangkap dan memahami pembelajaran. Untuk siswa yang sudah mahir mampu mencapai semua indikator tersebut. Sedangkan untuk siswa yang baru belajar, indikator pencapaian yaitu cukup menulis huruf hijaiyyah secara berurutan dan lengkap.

#### 5) Evaluasi menulis Arab braille

Siswa disuruh menulis beberapa kata, kemudian untuk kalimat yang lebih lengkap seperti potongan surat pendek, guru memberi contoh agar diraba siswa kemudian ditirukan.

Evaluasi yang diberikan guru PAI kepada siswa tunanetra dalam hal menulis Arab braille bermacam-macam tergantung seberapa jauh siswa dikatakan sudah bisa menulis. Untuk siswa yang masih belum bisa cakap dalam menulis

satu huruf hijaiyyah beserta harokatnya, untuk yang sudah lumayan bisa menulis kata dan untuk siswa yang sudah lancar menulis ayat surat pendek.

Dengan demikian, guru PAI memiliki peran sebagai evaluator. Evaluator berarti guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.<sup>17</sup>

**c. Guru PAI mengajari menghafalkan Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat, Tulungagung.**

1) Cara menghafal Al-Quran

Pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>18</sup>

Cara yang dilakukan oleh guru PAI untuk siswa tunanetra dalam membaca Al-Quran yaitu dengan cara siswa menirukan ucapan guru PAI, guru membacakan sebanyak lima kali siswa sudah bisa menirukan. Ingatan anak tunanetra tidak seperti anak-anak normal pada umumnya.

Tunanetra harus benar-benar fokus mendengarkannya. Kemudian guru mengucapkan bacaan surat, setelah itu bersama-sama dengan siswanya mengucapkan bacaan suratnya, biasanya ini diulang-ulang antara lima sampai tujuh kali sampai siswa benar-benar paham dan tepat tajwidnya,

---

<sup>17</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan ...*, 144

<sup>18</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, tt), 307.

setelah itu siswa diperintahkan untuk mengucapkannya sendiri sambil dievaluasi bacaannya oleh guru pembimbing.

Cara membacanya yaitu: 1) guru mengucapkan lima sampai tujuh kali siswa mendengarkan, 2) guru mengucapkan lima kali bersama-sama siswa, 3) tiga kali berikutnya siswa sendiri, 4) evaluasi dari siswa hal-hal mana yang dirasa kurang tepat, 5) pembenaran makroj dari guru tiga kali, 6) giliran siswa satu kali dan bisa lanjutkan baris berikutnya, 7) menggunakan pengeras suara (*sound sistem*).

## 2) Metode menghafal Al-Quran

Pemilihan metode yang sesuai untuk menghafal Al-Quran siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat yaitu metode pengulangan, menirukan, mendengarkan langsung (*sima'i*).

*Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan suatu baca'an untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Nasokah, & Ahmad Khoiri, *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibebber Wonosobo*, (Wonosobo: FITK UNSIQ, Jurnal Al-Qalam Vol.XIII), 229

### 3) Media menghafal Al-Quran

Pemilihan media yang sesuai untuk menghafal Al-Quran siswa tunanetra di SMPLB Bintara Campurdarat yaitu perekam suara, penguat suara, kaset CD, Al-Quran braille.

### 4) Indikator menghafal Al-Quran

Siswa dikatakan mampu mencapai indikator apabila siswa mampu menghafalkan satu surat pendek dan untuk siswa yang kemampuannya di bawah teman-temannya cukup bisa menghafal beberapa ayat sebisanya.

### 5) Evaluasi menghafal Al-Quran

Evaluasi yang diberikan guru PAI dalam belajar menghafal yaitu siswa diperintahkan untuk mengucapkannya sendiri sambil dievaluasi bacaannya oleh guru PAI.

Dengan demikian, guru PAI memiliki peran sebagai evaluator. Evaluator berarti guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan ...*, 144

## 2. SMPLB Attanhid Pakel

### a. Guru PAI mengajari cara membaca Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.

#### 1) Jadwal pelaksanaan belajar membaca Al-Quran

Jadwal pelaksanaan kegiatan membaca Al-Quran yang sudah ditentukan oleh sekolah, tetapi kegiatan tersebut tidak bisa sedisiplin di sekolah reguler pada siswa normal, hal ini bersifat situasional, maksudnya menyesuaikan dengan kondisi dan kesiapan siswa tunanetra. Diperlukan tambahan jam di luar KBM agar siswa tunanetra segera bisa membaca Al-Quran.

Agar siswa cepat bisa dalam membaca Al-Quran braille perlu waktu yang cukup lama yang diimbangi dengan ketelatenan dan kesabaran guru dalam membimbing dan semangat dari dalam diri siswa itu sendiri agar cepat bisa. Jika pelaksanaannya di jam pelajaran saja siswa akan menghabiskan jam pelajaran hanya untuk belajar meraba huruf hijaiyyah.

Dengan demikian, guru PAI memiliki peran sebagai organisator. Organisator berarti guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi belajar pada diri siswa.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 142

## 2) Bantuan guru lain dalam mengajari membaca Al-Quran

Siswa tunanetra saat belajar membaca Al-Quran braille sebagai pemula sangat membutuhkan dampingan, karena jika tidak didampingi mereka merasa takut dan merasa tidak percaya diri. Ditambah lagi guru PAI juga memerlukan waktu untuk memahami karakter siswanya tersebut.

Sehingga guru PAI dituntut menjalankan perannya sebagai pengelola kelas yang harus bisa mengkondisikan segala sesuatu yang ada di kelasnya, terutama mengatur siswa yang ramai atau malas belajar, karena guru mempunyai hak sebagai pemimpin di kelas untuk mengatur.

## 3) Makhroj dan tajwid membaca Al-Quran braille

Mengenai penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru PAI dapat dikatakan sebagian besar bisa menguasai dan mengerti huruf-huruf hiyaiyyah beserta tanda bacanya bahkan beserta makhrojnya. Dan jika dari segi tajwid siswa sudah mulai bisa tajwid yang secara global saja.

## 4) Metode membaca Al-Quran braille

Metode yang diterapkan oleh guru PAI agar siswa cepat bisa membaca yaitu metode ceramah yaitu penyajian pengajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan dengan lisan kepada siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 99-121

Metode Iqro' adalah salah satu metode untuk cara cepat belajar membaca huruf Al-Qur'an.<sup>23</sup> Sedangkan metode Fernald atau metode telusur dan kinestetik atau metode VAKT (*visual, Auditory, Kinesthetic and Taktik*) adalah metode yang menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan tiap kata diajarkan secara utuh.<sup>24</sup>

5) Media membaca Al-Quran braille

Media yang digunakan siswa tunanetra dalam belajar membaca yaitu Al-Quran braille dan iqro' braille.

6) Indikator membaca Al-Quran braille

Indikator pencapaian siswa tunanetra yang belajar membaca Al-Quran braille cukup bisa meraba kode titik dan menyebutkan dengan benar nama huruf hijaiyyah beserta harokatnya tersebut.

7) Evaluasi membaca Al-Quran braille

Untuk materi membaca tentunya evaluasinya dalam bentuk membaca pula, tidak mungkin dalam bentuk menulis ataupun menghafal.

Evaluasi yang diberikan guru PAI yang ringan-ringan saja yaitu bisa membaca sendiri dengan benar tanpa bantuan

---

<sup>23</sup> Bejo, *The Application Of Braille Iqro' Method In The Koran Letter Reading Learning For Moslem Blind Students In Special School Slb)In Kulon Progo Regency*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 4.

<sup>24</sup> Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: IKIP Jakarta Press,1995), 260.

dari guru PAI, guru hanya mendengarkan dan mengoreksi bacaan siswa, walaupun makhrojnya masih belum begitu tepat. evaluasi sangat perlu diadakan demi perbaikan dan peningkatan hasil kerja siswa.

Dengan demikian, guru PAI memiliki peran sebagai evaluator. Evaluator berarti guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.<sup>25</sup>

**b. Guru PAI mengajari cara menulis Arab Braille pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.**

1) Cara menulis Arab Braille

Cara menulis dan alat tulis yang digunakan oleh siswa tunanetra sangat berbeda dengan siswa lain pada umumnya. Cara menulisnya seperti menulis huruf abjad dari kiri ke kanan, tetapi cara membacanya dari kanan ke kiri. Cara menulisnya seperti mencocok pada kertas, kemudian setelah selesai kertasnya dibalik, jadi membacanya dari balikan kertas tersebut.

Cara penulisan huruf hijaiyyah braille dengan huruf hijaiyyah Arab sangat berbeda jauh, karena huruf hijaiyyah braille menggunakan kode titik.

---

<sup>25</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan ...*, 144

## 2) Metode menulis Arab Braille

Metode yang paling ampuh yang dilakukan oleh guru PAI untuk siswa tunanetra agar cepat bisa menulis yaitu metode braille dan metode demonstrasi. Setelah guru mengajarkan cara menulis siswa dituntut harus mempraktekkan, jika siswa mengalami kesulitan maka guru kembali mengulang-ulang mengajarkan dan kemudian siswa kembali mempraktekkan sampai bisa.

Metode demonstrasi yaitu suatu metode mengajar dengan jalan guru atau siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh kelas.<sup>26</sup>

## 3) Media menulis Arab Braille

Media yang digunakan yaitu kertas braille, stilus dan reglet. Alat tulis siswa tunanetra dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya dan dengan anak normal berbeda sekali, kalau alat tulis pada umumnya disebut pensil dan penggaris, kalau untuk tunanetra stilus dan reglet, bentuknya seperti paku dan kotak panjang tengahnya berlubang.

---

<sup>26</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 78-80

#### 4) Indikator menulis Arab Braille

Indikator pencapaian siswa dalam belajar menulis tidak harus sama seperti yang sudah ditetapkan dalam silabus, namun menyesuaikan kondisi siswa seberapa jauh mereka dapat mencapainya, karena SLB menggunakan landasan yaitu bersifat situasional.

Segala suatu yang berkaitan dengan belajar siswa bersifat situasional termasuk juga dalam indikator pencapaian belajar siswa tidak harus semua dipaksakan dan disesuaikan.

#### 5) Evaluasi menulis Arab Braille

Jika materi menulis bentuk evaluasinya juga tes tulis, dari soal termudah sampai tersulit yang diberikan, jadi guru bisa mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan, yaitu menulis dari satu huruf, kemudian gabungan beberapa huruf dan terakhir kalimat sederhana.

Evaluasi yang diberikan guru PAI antara menulis dan membaca Al-Quran braille hampir sama, yaitu dari satu huruf hijaiyyah saja, kemudian dua sampai empat gabungan kata dan sampai kalimat sederhana. Tentunya evaluasi ini tidak sama untuk semua siswa tunanetra, tetapi melihat potensi masing-masing siswa tunanetra.

Dengan demikian, guru PAI memiliki peran sebagai evaluator. Evaluator berarti guru berhak menilai prestasi

akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.<sup>27</sup>

**c. Guru PAI mengajari cara hafalan Al-Quran pada siswa tunanetra di SMPLB Attanhid Pakel, Tulungagung.**

1) Teknik menghafal Al-Quran

Tehnik yang digunakan oleh guru PAI agar siswa cepat bisa menghafalkan ayat-ayat Al-Quran yaitu mendengarkan, mengucapkan secara bersama guru dan siswa, siswa bersama temannya dan menghafalkan satu-persatu.

Cara menghafal ayat Al-Quran yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa tunanetra yaitu dengan cara mengucapkan berulang-ulang dan siswa harus fokus mendengarkan yang diucapkan guru, lalu guru mengucapkan sepotong-sepotong ayat setelah itu siswa mengulangi berkali-kali sampai bisa.

2) Metode menghafal Al-Quran

Metode *wandah* (*thariqah wandah*) untuk menghafal, karena metode ini tepat untuk siswa yang lama menangkap pembelajaran, kemudian berikutnya metode iqro' braille juga bagi siswa yang masih pemula.

*Thariqah wandah* yang menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh

---

<sup>27</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan ...*, 14

kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.<sup>28</sup>

### 3) Media menghafal Al-Quran

Media sebagai alat pendukung untuk mempermudah siswa lancar dalam hafalan yaitu laptop, mp3 player dan Hp.

### 4) Indikator menghafal Al-Quran

Indikator siswa tunanetra dapat mencapai ketuntasan tergantung kemampuan masing-masing siswa dalam tingkatan menghafal ayat Al-Quran yang dipelajari.

### 5) Evaluasi menghafal Al-Quran

Evaluasi siswa perintahkan untuk menghafalkan satu-satu. Evaluasinya yaitu siswa harus setor hafalan satu-persatu ke depan, guru PAI tidak membatasi atau memaksakan siswa harus setor hafalan berapa ayat atau berapa surat, tetapi cukup semampunya. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran sebagai evaluator. Evaluator berarti guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 6

<sup>29</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan ...*, 144